
BELAJAR AKTIF DAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEPERAWATAN PADA IMPLEMENTASI METODE *PROBLEM BASED LEARNING*

Oleh

Chrisnawati¹, Yohana Kristina², Anastasia Maratning³, Bernadeta Trihandini⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin

E-mail: ¹yudhachris16@gmail.com

Article History:

Received: 06-01-2023

Revised: 27-01-2023

Accepted: 07-02-2023

Keywords:

Belajar Aktif, Berpikir Kritis, Mahasiswa Keperawatan

Abstract: Latar Belakang: Belajar aktif mengotimalkan semua potensi yang dimiliki mahasiswa dalam bentuk aktif bertanya, mencari informasi dari berbagai sumber, aktif berdiskusi mengemukakan pendapat dalam kerja kelompok. Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisa ilmu pengetahuan secara cermat, teliti, logis dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah. Mahasiswa keperawatan yang pasif dan tidak kritis akan mengakibatkan daya pikir rendah, penurunan kemampuan menganalisa, tidak mampu mengambil keputusan, kurangnya pengalaman, pengetahuan dan tidak mampu mengembangkan diri. **Tujuan:** Mengidentifikasi Belajar Aktif dan Berpikir Kritis Mahasiswa yang Menggunakan Metode Problem Based Learning (PBL) di program studi keperawatan. **Metode:** Kuantitatif dengan rancangan deskriptif sampel berjumlah 34 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner SSACT. **Hasil:** Diperoleh belajar aktif mayoritas kategori cukup 27 orang (79,4%). Berpikir kritis terbanyak pada kategori baik 18 orang (52,9%). **Kesimpulan:** Belajar aktif dan berpikir mahasiswa keperawatan kategori baik dan cukup, perlu ditingkatkan dengan metode pendekatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa dan sosialisasi strategi pembelajaran di perguruan tinggi sejak awal

PENDAHULUAN

Keperawatan adalah disiplin profesional yang menerapkan banyak bentuk pengetahuan keterampilan dan berpikir kritis dalam setiap situasi klien melalui penggunaan model keperawatan dalam proses keperawatan. Penggunaan dasar pengetahuan yang luas dan model Keperawatan memiliki dasar pendidikan yang kuat, sehingga dapat dikembangkan setinggi-tingginya, sehingga keperawatan dituntut untuk mengembangkan dirinya berpartisipasi aktif mampu berpikir secara kritis guna menerapkan pengetahuan dan prinsip-prinsip umum, mengambil keputusan dan memecahkan masalah pada situasi khusus klien. Oleh karena itu, perawat harus pemikir kritis yang terdidik dengan baik (Christensen & Kenney, 2009).

Mahasiswa keperawatan merupakan seorang yang telah dipersiapkan melalui pendidikan tinggi untuk turut serta merawat dan menyembuhkan orang sakit akan selalu dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif, dan berpikir kritis dalam berbagai situasi. Penerapan berpikir kritis dalam proses keperawatan dengan kasus nyata akan memberikan gambaran

kepada mahasiswa tentang pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif dan bermutu. Seorang yang berpikir dengan cara kreatif akan melihat setiap masalah dengan sudut yang selalu berbeda meskipun obyeknya sama, sehingga dapat dikatakan, dengan tersedianya pengetahuan baru, seorang profesional harus selalu melakukan sesuatu dan mencari apa yang paling efektif dan ilmiah dan memberikan hasil yang lebih baik untuk kesejahteraan diri maupun orang lain.

Menurut Chaffee *cit.* Potter & Perry (2009), berpikir kritis adalah proses kognitif yang aktif dan terorganisasi yang digunakan untuk mengetahui pemikiran seseorang dan pemikiran terhadap orang lain. Sedangkan menurut Facione *cit.* Potter & Perry (2009), berpikir kritis tidak hanya memerlukan kemampuan kognitif, tetapi juga kebiasaan seseorang untuk bertanya, mempunyai hubungan yang baik, jujur dan selalu mau berpikir jernih tentang suatu masalah.

Keterampilan berpikir kritis diperlukan agar dapat mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi secara akurat, dan membuat penilaian yang menunjang pengambilan keputusan yang baik dalam lingkungan perawatan kesehatan yang kompleks (Christensen & Kenney, 2009).

Di Indonesia sendiri, kurikulum pendidikan sejak tahun 2000 mengakui belajar aktif dan berpikir kritis dalam pendidikan keperawatan melalui keputusan menteri pendidikan nasional No. 232/U/2000 dan No. 045/U/2002. Kurikulum berbasis kompetensi mengharapkan *output* pendidikan memiliki kemampuan mengintegrasikan *intellectual skill, knowledge, dan afektif* dalam sebuah perilaku secara utuh (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2008 dalam Rusmegawati 2011).

Belajar aktif (*active learning*) adalah mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki mahasiswa, dimana siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam kerja kelompok, aktif bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, mencari informasi dari berbagai sumber dan belajar berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya. Sehingga semua mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Dengan demikian siswa mampu belajar mandiri, mampu memahami dan memecahkan masalah. Pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian mahasiswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Eveline & Hartini, 2014).

Beberapa peneliti menyatakan, bahwa perhatian siswa dalam memperhatikan pelajaran diruang kelas hanya sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sedangkan MC Keachi (1986) menyebutkan bahwa dalam 10 menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang sampai 20% pada waktu 20 menit terakhir Eveline & hartini (2011).

Berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Keterampilan berpikir kritis diperlukan agar dapat melatih mahasiswa untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. (Potter & Perry, 2005).

Untuk menjadi peserta didik mandiri, aktif dan berpikir kritis dengan *Self-assessment* mendukung mahasiswa dalam mengeksplorasi kemampuan sendiri kekuatan dan kelemahan dalam belajar dimana mahasiswa menerapkan proses *Self-regulatory* dalam belajar seperti menetapkan tujuan, memilih strategi belajar, menilai kemajuan belajar, mengevaluasi informasi dan membuat perbaikan dalam proses belajar.

Agar upaya mahasiswa tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa serta lingkungan belajar, supaya mahasiswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, harus menggunakan tehnik-tehnik tertentu seperti persiapan diri, memperhatikan dan konsentrasi pada penjelasan dosen pengajar, mencatat hal-hal yang penting, aktif dalam kerja kelompok, aktif bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, dan mempergunakan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya.

Jika prinsip penyelesaian masalah ini diterapkan dalam pembelajaran, maka apa yang dipelajari di kampus tidak menjadi suatu hal yang sia-sia mahasiswa dapat terlatih maksimala dalam belajar memiliki rasa ingin tahu, mengurangi kesepian individu dengan aktif berdiskusi tanya jawab menghasilkan ide-ide kreatif. Dengan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri. Kemampuan berpikir kritis melatih mahasiswa untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di kampus sebaiknya melatih mahasiswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, dilakukan wawancara 10 orang mahasiswa keperawatan dari segi keaktifan mengatakan dalam tugas kelompok hanya 6 orang mahasiswa (6%) yang berperan aktif berdiskusi, ketika mencari sumber lain terkait materi yang diberikan dosen 5 orang mahasiswa (5%) menjawab bila ada tugas kelompok yang diberikan oleh dosen baru individu mencari referensi dari sumber lain dan membuat rangkuman bila mau ujian. Pada saat diberikan kesempatan untuk bertanya dikelas 5 orang mahasiswa (5%) mengatakan kadang-kadang, dan hanya siswa yang berprestasi aktif dalam tanya jawab, mahasiswa lain pasif dalam tanya jawab.

Dari segi pemikiran, mahasiswa memecahkan kasus/skenario yang diberikan tutor 9 orang mahasiswa (9%) mengatakan dengan berdiskusi bersama teman satu kelompok untuk mendapatkan solusi. Dari jawaban yang dibuat mahasiswa belum ada menunjukkan jawaban yang kritis.

Dampak dari masalah tidak belajar aktif dan berpikir kritis tersebut menyebabkan mahasiswa akan cenderung tenang pasif, tidak bertambahnya pengetahuan, kurangnya komitmen pengalaman kepribadian, tidak mampu bekerja secara optimal, daya pikir mahasiswa menjadi rendah, membuat siswa tidak mampu mandiri, tidak mampu menganalisis, tidak mampu mengambil keputusan dan mengembangkan dirinya untuk lebih kritis dalam berpikir. (Chris Roberts, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan yang berjumlah 34 orang dengan menggunakan total populasi *sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner,

instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner *Self-Assessment Scale on Active Learning and Critical Thinking* (SSACT) 14 Item SSACT terdiri dari dua domain "pembelajaran aktif" dan berpikir kritis dengan menggunakan skala likert.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin Mahasiswa Keperawatan.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	10	29,5
2	Perempuan	24	70,5
Jumlah		34	100

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil responden terbanyak adalah perempuan yaitu 24 orang (70,5%) sedangkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 10 Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hasil penelitian dari orang (29,5%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia Mahasiswa Keperawatan.

No	Usia	F	%
1	19 Tahun	2	5,88
2	20 Tahun	15	44,11
3	21 Tahun	16	47
4	>23 Tahun	1	2,94
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan usia remaja 21 tahun sebanyak 16 orang (47%), kemudian usia 20 tahun sebanyak 15 orang (44,11%), dan > 23 tahun 1 orang (2,94%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Distribusi frekuensi gambaran belajar aktif Mahasiswa Keperawatan di Program studi keperawatan.

No	Belajar Aktif	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	7	20,6
2	Cukup	27	79,4
3	Kurang	0	0
Total		34	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian yaitu responden dengan tingkat belajar aktif cukup berjumlah 27 orang (79,4%) dan tingkat belajar aktif baik berjumlah 7 orang (20,6%). Dari data diatas dapat dilihat bahwa Mahasiswa keperawatan program studi keperawatan yang belajar aktif mayoritas berada dalam kategori cukup 27 orang (79,4%).

Artinya bahwa mahasiswa keperawatan belum optimal dalam mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki, kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri yang dapat mendorongnya aktif bertanya/meminta penjelasan, mengemukakan pendapat, dan mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri. Dimana juga mahasiswa belum maksimal dalam

menjalakan indikator-indikator dari belajar aktif. Muhibbin Syah (2009) mengatakan ciri-ciri mahasiswa yang aktif dalam belajar adalah bertanya/meminta penjelasan, mengemukakan pendapat, dan mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri.

Hasil penelitian belajar aktif yang baik hanya sebanyak 7 orang (20,6%). Hal ini tampak dari jawaban kuesioner responden yang menyatakan “saya berusaha untuk memelihara kekompakan kelompok”. Hal tersebut berarti mahasiswa keperawatan sudah melaksanakan indikator dari belajar aktif dimana mahasiswa mampu menggunakan strategi berpikir secara kompleks, dapat memproses informasi, dapat berkomunikasi efektif, dapat bekerjasama dan dapat berkolaborasi, mampu berdaya nalar yang efektif.

Eveline & Hartini, (2011) pembelajaran aktif berarti mengoptimalkan semua potensi yang kita miliki, dimana kita diberikan kesempatan untuk aktif dalam kerja kelompok, aktif bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, mencari informasi dari berbagai sumber dan belajar berdiskusi dengan teman, mengemukakan pendapat dan ide kita. Sehingga kita dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan dengan karakteristik pribadi yang kita miliki. Pembelajaran yang memerlukan keaktifan kita secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Dengan ini kita secara aktif, menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru kita pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Dari hasil penelitian yang didapat sebagian besar mahasiswa keperawatan yang belajar aktif terbanyak dengan kategori cukup (79,4%) memiliki jumlah.

Gambaran Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Gambaran Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan

No.	Berpikir Kritis	Jumlah	persentase %
1	Baik	18	52,9
2	Cukup	16	47,1
3	Kurang	0	0
Total		34	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil dari penelitian yaitu responden dengan tingkat berpikir kritis baik berjumlah 18 orang (52,9%) dan tingkat berpikir kritis cukup berjumlah 16 orang (47,1%).

Dilihat dari data diatas bahwa Mahasiswa Keperawatan di Program studi keperawatan sebagian besar berpikir kritis dengan kategori baik yaitu 18 orang (52,9%) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya semua mahasiswa keperawatan berpikir kritis yang baik dalam belajar untuk memahami apa yang dipelajari dan menemukan pokok permasalahan. Hal ini terlihat pada jawaban yang dipilih responden pada lembar kuesioner yang paling tinggi yaitu pertanyaan tentang “saya menjelaskan pengetahuan dari sumber yang didapat dengan menggunakan kata-kata saya sendiri”.

Hal ini tentunya mahasiswa sudah mengaplikasikan indikator-indikator berpikir kritis seperti, keterampilan menganalisa, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi atau menilai. Hasil penelitian berpikir kritis cukup terlihat sebanyak 16 orang (47,1%) ini menunjukkan masih ada beberapa mahasiswa yang belum maksimal dalam mengembangkan pola pikir seperti merumuskan pertanyaan, memberikan ide-ide dengan jelas.

Seperti yang dikemukakan oleh Santrock, (2012) berfikir kritis adalah berfikir reflektif,

produktif, dan mengevaluasi bukti meliputi: mengemukakan ide-ide baru, asumsi, prinsip, argumentasi, kesimpulan, pertanyaan, terbuka terhadap informasi baru dan tindakan yang rasional.

Dari hasil penelitian mahasiswa keperawatan terpapar untuk melakukan proses belajar yang bersifat intensif untuk memperoleh informasi hingga memperoleh kemampuan memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya secara umum Gambaran Belajar Aktif dan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan yang Menggunakan Metode *Problem Based Learning* dapat disimpulkan sebagai berikut :

Karakteristik Mahasiswa keperawatan berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil paling dominan yaitu mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 24 orang (70,5%).

Karakteristik Mahasiswa Keperawatan berdasarkan usia diperoleh hasil paling dominan yaitu mahasiswa yang berusia 21 tahun sebanyak 16 orang (47%).

Gambaran Belajar Aktif pada Mahasiswa Keperawatan mayoritas pada kategori cukup yaitu sebanyak 27 orang (79,4%). Gambaran Berpikir Kritis pada Mahasiswa keperawatan dari segi berpikir kritis mayoritas kategori baik yaitu sebanyak 18 orang (52,9%).

DAFTAR REFERENSI

- [1] Chris Roberts .(2015). Enhancing Student Learning in Problem Based Learning Validation of a Self-assessment Scale for Active Learning and Critical Thinking. Jurnal
- [2] Dalyono. (2010). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Eveline dan Hartini. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Kenney. J.W Cristensen.P. J. (2009). Proses keperawatan Aplikasi Model Konseptual Edisi 4, Jakarta: EGC.
- [5] Mulyaningsih (2011). Hubungan Berpikir Kritis dengan Perilaku Caring Perawat di RSUD Dr. Moewardi Sukaeta. Tesis Devok: Universitas Indonesia.
- [6] Model Konseptual Edisi 4, Jakarta: EGC.
- [7] Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Bineka Cipta
- [8] Potter, A dan Perry, A.G. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta: EGC Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif & R&D*. Bandung: Alfabeta
- [10] Suyanto. (2011). *Metodologi & Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [11] Tritanto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Perdana